

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan Keuangan merupakan sebuah informasi keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan sebuah entitas yang dibuat atau disusun untuk pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai laporan keuangan atau para pemangku kepentingan didalam perusahaan, yang nantinya dimana laporan keuangan tersebut akan dijadikan sebagai alat atau acuan didalam pengambilan keputusan untuk perkembangan atau kemajuan didalam mengelola sebuah perusahaan. Namun dengan adanya laporan keuangan belum tentu dapat menilai secara menyeluruh kinerja perusahaan secara keseluruhan, harus ada analisis laporan keuangan yang baik dan tepat, karena setiap usaha yang telah didirikan harus mempunyai prinsip untuk mencapai tujuan tertentu, dimana prinsip setiap pendirian suatu usaha umumnya memiliki tujuan yang jelas sama, hanya bedanya di prioritas (Mutiah, 2019)

Pada dasarnya akuntansi merupakan sebuah instrumen untuk menghasilkan laporan keuangan yang berisi informasi tentang aktivitas keuangan sebagai alat bantu dalam pertimbangan pengambilan keputusan didalam dunia bisnis atau usaha. Sudah pasti perusahaan berskala besar menggunakan akuntansi sebagai instrumen dalam penyajian laporan pertanggungjawaban atas laporan keuangan. Perusahaan skala menengah menjadikan akuntansi sebagai suatu kebutuhan dalam menunjang kegiatan usahanya. Penggunaan akuntansi sendiri sudah seharusnya tidak hanya

dilakukan oleh perusahaan besar maupun menengah, akan tetapi perusahaan kecil atau pelaku usaha kecil yang seharusnya juga harus sudah menggunakan catatan laporan keuangan yang sesuai standar. Untuk menyusun proyeksi seperti pengendalian penggunaan biaya, perlindungan pada kebutuhan uang kas dimasa mendatang, peningkatan produktivitas usaha, dan pemberian dukungan pada kegiatan produksi merupakan kegunaan adanya informasi akuntansi bagi perusahaan.

Indonesia termasuk negara yang terkenal akan kekayaan sumber daya alamnya. Sumber kekayaan alam yang melimpah tidak akan menjadi sia-sia jika mampu memanfaatkannya atau mengolahnya dengan baik. Orang Indonesia mayoritas memanfaatkan kekayaan sumber daya alamnya dengan cara berwirausaha, yang salah satunya adalah UMKM. Menurut (Mutiah, 2019) Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu usaha yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008 tentang Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah telah dijelaskan bahwa UMKM dapat membantu meningkatkan kesempatan kerja dalam rangka mengurangi pengangguran dan memberikan pelayanan ekonomi bagi banyak masyarakat. Sehingga dapat berfungsi dalam pemerataan pendapatan masyarakat, membantu pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan stabilitas ekonomi nasional.

UMKM Indonesia mampu menunjukkan kekuatannya dalam persaingan pasar global. Banyak usaha kecil sampai menengah yang didirikan oleh masyarakat kecil dan menengah yang tidak membutuhkan modal begitu besar

atau banyak. Selain itu, jenis bisnis ini hanya membutuhkan mereka yang memiliki keberanian untuk memulai suatu bisnis atau usaha, tekad untuk maju, dan keuletan dalam usaha. Usaha semacam ini biasanya didirikan oleh perorangan atau kekeluargaan (*family owned*). Banyak produk yang bisa dihasilkan oleh para pelaku UMKM Indonesia di berbagai sektor seperti makanan dan minuman, *furniture* atau perabotan rumah tangga, *fashion* dan jasa.

Menurut informasi dari pihak Kementerian koperasi dan Usaha kecil dan Menengah (Kemenkop UKM) pada bulan Maret tahun 2021, tercatat jumlah pelaku UMKM yang ada di Indonesia mencapai sebanyak 64,2 juta dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61,07% atau Rp.8.573,89 triliun. UMKM mampu menyerap 97% dari semua total angkatan kerja dan mampu menghimpun hingga 60,42% dari total investasi di Indonesia (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021). Di tahun 2019 UMKM di Jawa Timur sudah mencapai 9,7 juta pelaku UMKM. Kontribusi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) se-Jawa Timur untuk Produk Domestik Bruto (PDB) cukup besar. Selama tahun 2021 hingga 2022, kontribusi UMKM tercatat mencapai 57,25 persen (www.jawapos.com, 2022).

Tingginya kemampuan UMKM terhadap pembangunan ekonomi tidak diimbangi dengan kualitas beberapa UMKM yang ada seperti dalam pencatatan keuangan yang masih sangat sederhana dan pengelolaan keuangan yang masih kurang dari standar ketentuan. Laporan keuangan adalah bagian

dari akuntansi yang menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki UMKM guna mengembangkan kegiatan usahanya dengan meminjam modal kepada pihak kreditur atau lembaga perbankan. Oleh karena hal itu, kebiasaan mencatat setiap transaksi dalam kegiatan usaha dan menyusun laporan keuangan sesuai standar ketentuan yang ada harus bahkan wajib dibudayakan dikalangan UMKM. Bagi UMKM di Indonesia kegiatan praktik akuntansi, yang termasuk akuntansi keuangan tergolong masih rendah dan masih banyak terdapat kekurangan. Dilapangan banyak terdapat pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang kurang memadai atau tidak sesuai standar dan sangat sederhana, sehingga belum menghasilkan informasi keuangan yang sebenarnya pada UMKM (Susanto & Ainy, 2019).

Keterbatasan UMKM dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang informasi akuntansi. Hal ini melemahkan usaha kecil dan menengah (UMKM) yang menyulitkan UMKM untuk mendapat pinjaman dan kredit dari bank yang sebenarnya sangat mendukung dalam memberikan pinjaman modal kepada pengusaha kecil dan menengah (UMKM) dengan ketentuan yang disyaratkan. Atas keterbatasan tersebut pastinya sangat sulit bagi UMKM untuk mengembangkan kapabilitas usahanya dan memperluas usahanya ke pangsa pasar. Faktor utama penyebab sulitnya pihak bank memberikan pinjaman modal bagi UMKM adalah dengan alasan risiko yang tinggi karena tidak adanya data formal seperti halnya laporan keuangan yang menjadi salah satu syarat ketentuan dari pihak bank untuk memberikan pinjaman modal ke pelaku usaha. Untuk itu, pemangku kepentingan UMKM

wajib menyusun catatan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan standar dan struktur yang diberlakukan. Dengan tujuan utamanya laporan keuangan yang telah disusun mudah untuk dipahami serta dimengerti oleh pihak pemilik usaha itu sendiri, maupun pihak lain seperti kreditur.

Berkaitan dengan kondisi permasalahan diatas, Ikatan Akuntansi Indonesia telah menerbitkan pedoman Standar Akuntansi Indonesia (SAK) yang berlaku umum di Indonesia sebagai ketentuan yang diberlakukan bagi pelaku usaha (perusahaan) dalam penyusunan laporan keuangannya, yang didalamnya mengatur dua hal yaitu mengenai standar pengukuran dan pengungkapan (IAI, 2018).

Pada tanggal 24 Oktober 2016, Ikatan Akuntansi Indonesia menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah atau disingkat SAK EMKM yang mulai diberlakukan pada tanggal 1 Januari tahun 2018. Didalam standar ketentuan SAK EMKM memuat tiga komponen yang harus diterapkan dalam laporan keuangan yaitu minimal terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan (CALK). Penerbitan SAK EMKM bertujuan untuk di diterapkan pada pelaku usaha entitas mikro, kecil, dan menengah (tanpa akuntabilitas publik yang signifikan) dalam menyusun laporan keuangannya berdasarkan standar ketentuan yang berlaku (Herawati & Julianto, 2017).

SAK EMKM hanya mengatur transaksi-transaksi umum yang biasa terjadi dalam entitas mikro, kecil, maupun menengah dan merupakan standar akuntansi yang lebih sederhana jika dibandingkan dengan SAK ETAP. Dari

segi teknis, SAK EMKM menggunakan pengukuran biaya historis yang hanya melakukan pencatatan aset dan kewajiban sebesar biaya perolehan. IAI menyatakan bahwa Undang Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat dijadikan acuan dalam menetapkan dan memberikan cakupan kuantitatif EMKM (IAI, 2018).

Dalam ketentuan SAK-EMKM laporan keuangan UMKM yang disusun berpedoman pada PSAK hingga menghasilkan informasi keuangan yang disajikan lebih mudah untuk dipahami, memiliki relevan, kredibel (*reliable*), dan dapat dibandingkan (*comparable*). Tingkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman manajemen nantinya memiliki pengaruh yang besar mengenai bagaimana penyajian informasi laporan keuangan yang tercermin dalam catatan laporan keuangan. Dengan dikeluarkannya SAK EMKM ini akan memudahkan para pemangku kepentingan UMKM dalam menyusun laporan keuangan, dan para pemangku kepentingan UMKM di seluruh Indonesia akan dapat dengan mudah memperoleh dana dari berbagai lembaga keuangan dan mendorong perkembangan perusahaan UMKM Indonesia.

Diberbagai wilayah yang ada di Indonesia kini sudah banyak tersebar UMKM salah satunya di Kabupaten Jombang. Di Kabupaten Jombang terdapat banyak UMKM di berbagai sektor. Menurut data BPS Jombang per tahun 2017, jumlah sentra industri UMKM di Kabupaten Jombang tersebar di 160 sentra usaha dan sebanyak 4.332 unit usaha yang tersebar (jombangkab.bps.go.id, 2018). Terkait diterbitkannya ketentuan Standar Akuntansi Keuangan yang baru yaitu SAK EMKM, pelaku UMKM harus

mempersiapkan diri untuk mulai menerapkan SAK EMKM dalam penyajian informasi dalam laporan keuangannya. Karena beberapa pemangku kepentingan UMKM masih banyak yang mengaku belum siap menerapkan ketentuan standar akuntansi keuangan yang berlaku saat ini, sebagian dari mereka pelaku UMKM ada yang menganggap bahwa penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM itu tidak begitu penting, dan mengatakan tanpa adanya SAK EMKM usaha mereka akan tetap berjalan lancar dan tetap mendapatkan keuntungan. Kendala lainnya terbatasnya pengetahuan mereka dan merasa kesulitan dalam menyusun dan melaporkan keuangan sesuai SAK-EMKM.

Adapun objek penelitian yang ingin peneliti teliti adalah salah satu unit usaha UMKM perdagangan beras, jagung, dan kacang hijau yang berlokasi di Dusun Banjarkerep RT/RW 001/005 Banjardowo Jombang yaitu “UD Tiga Putra”. Alasan peneliti meneliti UMKM tersebut adalah karena pemilik UMKM UD Tiga Putra belum membuat laporan keuangan sama sekali, akan tetapi pemilik UD Tiga Putra sudah mengakui pengakuan dan pengukuran beberapa akun-akun seperti aset, utang dan piutang dalam kegiatan usahanya namun belum direalisasikan sama sekali dalam bentuk laporan keuangan yang sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) yang ada. Sehingga diperlukan pengelolaan keuangan yang baik dengan membuat laporan keuangan, yang digunakan untuk mengetahui pendapatan dan pengeluaran, serta omzet yang diterima secara pasti.

Penelitian yang mengkaji tentang penerapan penyajian laporan keuangan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berdasarkan SAK-EMKM pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Menurut hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tentang penerapan laporan keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) berbasis SAK-EMKM yang dilakukan oleh (Mutiah, 2019) pada UMKM Silky Parijatah, hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa UMKM belum menerapkan SAK EMKM dalam laporan keuangannya, alasannya karena terdapat kendala dalam menyusun laporan keuangan, yaitu sempitnya pemikiran mereka tentang pentingnya mengelola laporan keuangan dan terbatasnya sumber daya manusia (SDM) yang tidak memadai dalam menyusun laporan keuangan.

Penelitian yang mengkaji tentang penerapan penyajian laporan keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) berdasarkan SAK-EMKM juga pernah diteliti oleh (Susanto & Ainy, 2019) pada UMKM Fresh Fish Bantul, hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa UMKM belum menerapkan penyajian laporan keuangan sesuai ketentuan SAK-EMKM karena ada satu komponen laporan keuangan yang tidak disajikan yakni catatan atas laporan keuangan (CALK). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian, dan tahun penelitian.

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Penerapan Dan Penyajian Laporan Keuangan Sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK EMKM) Pada UD Tiga Putra.”**

1.2 Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2018) dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Maksudnya adalah bahwa, fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial, peneliti akan menentukan fokus penelitian.

Fokus dalam penelitian ini pada:

1. Penerapan laporan keuangan sesuai SAK EMKM pada UD Tiga Putra terkait dengan pengakuan dan pengukuran didalam laporan keuangan yang terdiri dari:
 - a. Laporan posisi keuangan/ neraca
 - b. Laporan Laba/Rugi
 - c. Catatan atas laporan keuangan (CALK)

Dimana pengakuan dan pengukuran dalam penelitian ini terdiri dari akun:

- a. Aset Lancar
 - b. Aset Tetap
 - c. Liabilitas
 - d. Ekuitas
 - e. Pendapatan
 - f. Beban
2. Penyajian laporan keuangan sesuai SAK EMKM pada UD Tiga Putra terkait pengakuan dan pengukuran akun-akun didalam 4 (empat) karakteristik penyajian wajar laporan keuangan yang meliputi:
 - a. Relevan

- b. Representase tepat
- c. Keterbandingan
- d. Keterpahaman

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana penerapan laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) pada UD Tiga Putra?
2. Bagaimana penyajian laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) pada UD Tiga Putra?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjelasan yang melatarbelakangi penelitian ini, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) pada UD Tiga Putra terkait dengan pengakuan dan pengukuran didalam laporan keuangan yang terdiri dari:
 - a. Laporan posisi keuangan / neraca
 - b. Laporan Laba/Rugi

c. Catatan atas laporan keuangan (CALK)

Dimana pengakuan dan pengukuran dalam penelitian ini terdiri dari akun:

a. Aset Lancar

b. Aset Tetap

c. Liabilitas

d. Ekuitas

e. Pendapatan

f. Beban

2. Untuk mengetahui penyajian laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) pada UD Tiga Putra terkait dengan pengakuan dan pengukuran akun-akun didalam 4 (empat) karakteristik penyajian wajar laporan keuangan yang meliputi:

a. Relevan

b. Representase tepat

c. Keterbandingan

d. Keterpahaman

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau masukan bagi peneliti selanjutnya terkait penerapan penyajian laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, kecil, dan menengah (SAK-EMKM).

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengaplikasian ilmu yang telah peneliti peroleh di bangku kuliah dan menambah wawasan peneliti dengan mengetahui kesesuaian penerapan dan penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK- EMKM.

2. Bagi UMKM

Hasil penelitian ini sebagai bahan acuan dalam penerapan standar dalam penyajian laporan keuangan agar semakin baik untuk perkembangan usaha kedepannya.

3. Bagi Pemerintah

Dapat digunakan sebagai informasi untuk pengambilan keputusan dalam mengembangkan UMKM dengan diadakannya sosialisasi atau pelatihan penerapan dan penyajian laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, kecil, dan menengah (SAK-EMKM) pada UMKM.